

## **Konfrensi Perempuan dan Kebangkitan Islam: Membanding Gerakan Perempuan**

**Oleh: Erliyani Manik**

Mata masih terkantuk-kantuk saat pesawat Malaysia Airline yang kami tumpangi tiba di KL Airport. Kami harus transit untuk melanjutkan penerbangan dengan Iran Air menuju Tehran. Jam setempat menunjukkan pukul 08.20, kami bergegas turun dari pesawat mencari ruang Tandas (bahasa Malaysia untuk toilet) sekedar basuh wajah dan *touch up* agar terlihat segar. Maklum, kami sudah antri *check in* di Bandara Soetta, Jakarta sejak jam 3 pagi. Perjalanan masih panjang, inilah awal hari perjalanan kami menuju Negri Para Mullah, Negri penuh kejutan tempat lahirnya Imam Khomeini: Republik Islam Iran. Aku dan 3 temanku dari 18 orang perempuan Indonesia diundang untuk hadir dalam World Conference on Women and Islamic Awakening di Tehran July 2012 lalu.

Selama transit kurang lebih 2,5 jam, sungguh tak bikin jenuh. Banyak objek cuci mata yang mengasyikan, selain karena bandara KL memang keren, pemandangan di ruang tunggu pintu C12 ini sudah menyeruak aroma Iran. Calon penumpang lain sebagian besar (nampak) berwajah Iran dan bercakap dalam bahasa Parsi. Beruntung dulu pernah ikut kursus belajar bahasa Parsi, sekarang bisa curi-curi dengar percakapan mereka. Sekilas mereka nampak modis. Yang laki-laki banyak yang mengenakan kaus berhem dan celana jeans. Kaum perempuan, dengan rambut pirang yang dibiarkan terlihat, berpakaian ala Eropa dengan tas tangan yang trendi. Hanya perempuan yang agak berumur yang menggunakan hijab atau penutup rambut. Namun, belum kutemukan satu perempuan pun yang menggunakan jubah hitam panjang khas perempuan Iran. Aku berharap, di Tehran saat konferensi nanti pasti aku berjumpa dengan perempuan-perempuan berjubah hitam itu.

Konferensi ini yang akan kami hadiri ini adalah sekuel dari konferensi sebelumnya yaitu *The World Conference on Youth and Islamic Awakening* yang diselenggarakan pada bulan February 2012 lalu. Kini Konferensi serupa diselenggarakan khusus untuk perempuan Islam sedunia. Iran nampaknya sangat serius dalam membangun spirit kebangkitan Islam. Iran tahu betul bagaimana memanfaatkan momentum “the Arab Spring” sebuah isu besar untuk menumbangkan regim boneka buatan Barat dan Zionist di negara-negara Timur Tengah. Atau, apakah manisnya Revolusi Iran juga ingin ditularkan ke semua negara Islam atau mayoritas Islam? Saya masih tergugah dengan kata “Women and Islamic Awakening”. Perjalanan masih tersisa sekitar 7 jam lagi. Di atas Iran Air yang membawaku terbang ke Tehran, membuatku tertidur dan bermimpi: Revolusi Indonesia.

### **Iran dan Kaum Perempuan**

Tidak banyak diketahui kondisi perempuan Iran pada umumnya pasca Revolusi tahun 1979. Yang sering terpublikasi di luar, tentu saja melalui media Barat, adalah perjuangan kaum minoritas perempuan Iran pasca Revolusi yang merasa terkungkung dan terbatas ruang gerak. Sebelum Revolusi, Pemerintah Iran saat itu, Syah Reza Pahlevi sangat memberikan kebebasan kepada rakyatnya sebagai ukuran modernisasi dengan berkiblat ke Barat. Dan ini sudah terjadi seabad sebelumnya. Regim terakhir berkuasa di Iran ini sepenuhnya didukung AS dan Inggris, hingga menjadi sangat toleran pada semua nilai-nilai Barat yang banyak diadopsi atas nama modernisasi. Sementara kalangan ulama dan kaum

tradisional menganggap nilai-nilai tersebut bertentangan dengan kaidah islam sebagai agama mayoritas di Iran.

Revolusi Iran pecah karena regim berkuasa saat itu sudah tidak dapat lagi ditolerir rakyat karena system yang korup dan nepotisme. Warga pro- regim berhamburan mengungsi ke AS dan Eropa atau berupaya bertahan di Iran. Rakyat Iran di bawah pimpinan Imam Khomeini mereguk kemenangan atas nama Islam. Khomeini pun menyelenggarakan pemerintahan berbentuk Republik berideologikan Islam.

Kini Iran berada pada titik batas pembangunan dan kemajuan sebagai sebuah negara bangsa yang utuh. Revolusi Islam yang digawangi oleh para Mullah telah melepas rangkaian yang telah menjelma dan membentuk kembali wajah masyarakat Iran dalam setiap aspek yang ada. Perubahan-perubahan ini telah mempengaruhi bukan saja pada bidang politik dan ekonomi Iran, tetapi secara fundamental juga memberi pengaruh besar pada status sosial dan kultur masyarakat. Revolusi Iran juga memberi pengaruh besar pada status sosial, politik dan ekonomi dari para perempuan Iran. Dengan berkuasanya kaum Islamis, masyarakat Iran berada di bawah peraturan hukum berdasar Quran. Sebagai konsekuensinya, kaum ulama Islam telah menjadi “arsitek” yang telah memasukkan nilai-nilai dan norma-norma Islam ke dalam setiap aspek kehidupan di Iran. Tidak satu pun kebijakan, terutama mengenai status perempuan di masa Pahlevi yang diimplementasikan kembali oleh pemerintah Republik Islam.

Khomeini memiliki persepsi tersendiri mengenai pandangannya terhadap posisi perempuan dalam masyarakat yang diatur oleh hukum Islam. Ketika masih berada dalam pengasingan, ia menyatakan bahwa perempuan akan memiliki peran yang sejajar dengan pria di Negara Iran yang baru (Republik Islam). Persamaan hak mereka (perempuan) meliputi aspek dalam kehidupan, termasuk aspek terpenting, yaitu pada ranah ekonomi dan politik. Atas kepercayaannya kepada Khomeini dan pengikutnya, perempuan Iran dalam jumlah banyak berani turun ke jalan menuntut diturunkannya Shah dan mendukung revolusi.

Pengaruh pandangan Khomeini sangat besar di kalangan perempuan Iran masa kini. Sebagai pemimpin yang kharismatik dan sangat dikagumi, pemikiran atau ucapannya tentang perempuan banyak dikutip untuk mempertegas posisi mereka. Saya sendiri melihat beberapa ucapan Khomeini yang dipakai untuk spanduk penyambutan para peserta konferensi. Satu kutipan yang saya suka: “.....”

Terus terang, dalam pikiran saya terbelah dalam dua mainstream gerakan perempuan di Iran. Masih teringat di suatu tempat di Jakarta sekitar tahun 2003, saya ikut dalam diskusi disertai pemutaran film buatan perempuan Iran. Salah satu pembuat film bahkan hadir dalam diskusi itu, perempuan dengan rambut coklat bergelombang dengan wajah mediteran. Dia adalah Ziba Mir-Hosseini. Seorang intelektual dan aktifis perempuan Iran. Menatapnya dalam jarak yang cukup dekat, sempat meruntuhkan semua opini saya tentang perempuan Iran. Film yang diputar adalah *Divorce Iranian Style* (1998), sebuah film dokumenter yang merekam proses perceraian rumah tangga di ruang pengadilan. Film itu merupakan riset Ziba untuk bukunya berjudul *Marriage on Trial: A Study of Islamic family Law*.

Di buku itu, Ziba ingin menyampaikan bahwa Hukum Islam klasik, khususnya hukum keluarga yang sampai saat ini masih diterapkan di negara-negara berbasis Muslim merupakan produk hukum yang berabad-abad lamanya memberi keistimewaan pada laki-laki melalui pelbagai pengaturannya seperti hukum perkawinan, poligami dan perceraian, tetapi menempatkan perempuan pada posisi inferior. Suara perempuan dalam produk hukum secara sistematis

ditempatkan pada posisi yang kurang bernilai dan karena itu reformasi hukum perlu dilakukan atasnya dengan menempatkan perempuan sebagai subjek hukum. Namun pada kenyataannya, perempuan tetap harus memperjuangkannya sendiri kesetaraannya di tengah dominasi budaya patriarki yang membelenggu Iran. Sebagai contoh mengenai penggunaan hijab yang meskipun dengan jelas berbeda secara legislatif, implikasi undang-undang mengenai pemakaian hijab dan cadar berbeda di masing-masing masa kepemimpinan. Ketika Shah Reza mengeluarkan undang-undang pelarangan menggunakan hijab di muka umum, perempuan sama sekali tidak diperkenankan untuk memilih sendiri keputusannya, apakah ia berkenan melepaskan hijabnya atau tidak. Ketika revolusi berlangsung, hukum penggunaan hijab diberlakukan. Bagi perempuan Iran diwajibkan memakai hijab jika berada di ruang publik. Dua peraturan opresif yang berbeda ini rupanya memiliki kesamaan mengingat kedua penguasa “menggunakan” perempuan sebagai alat politik kebijakan pemerintah yang di saat bersamaan mengukung kebebasan perempuan sendiri.

Pasca Revolusi Iran, penguasa Republik Islam memiliki gagasan tersendiri terhadap perempuan, salah satunya mengenai kewajiban penggunaan hijab. Bagi sebagian kecil kalangan perempuan Iran modern, pelaksanaan peraturan ini bersifat opresif dan semakin memperjelas dominasi budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat Iran. Para seniman (terutama sineas film) Iran menyadari hal ini. Bahwa masih banyak kebijakan-kebijakan pemerintah Republik Islam yang masih tidak berpihak kepada perempuan. Maka salah satu cara untuk menyuarakan pandangan mereka untuk menegur pemerintah dan membangunkan masyarakat yang tertidur lelap bahwa masih banyak perempuan yang terkukung kebebasannya di tengah tradisi yang meminggirkan perempuan, adalah dengan memproyeksikan pandangan itu melalui berbagai media; pita seluloid (film) atau novel bergambar (novel grafis), dan lain-lain.

Beberapa tokoh gerakan perempuan Iran yang aktif mewacanakan ketidakadilan pemerintah terhadap perempuan masih santer dan cukup berpengaruh di kalangan aktifis HAM internasional. Sebut saja Dr. Sirrin Ebadi, perjuangannya untuk mendapatkan keadilan hukum bagi perempuan di Iran menuai banyak dukungan internasional, namun justru Ebadi tidak disukai oleh pemerintah dan ulama Iran dengan berbagai alasan.

Saya sempat pula mengenal Marjane Satrapi lewat novelnya yang sering didiskusikan oleh organisasi kebudayaan kontemporer di Indonesia. Dia seniman grafis dan membuat novel grafis tentang kehidupannya dalam *Persepolis*. Satrapi menceritakan bagaimana ia harus berjuang mempertahankan eksistensinya di negri kelahirannya sendiri sebagai perempuan dari kaum minoritas (dia beragama Kristen). Novel ini difilmkan dan tentu saja menjadi perdebatan menarik di kalangan aktifis perempuan, termasuk saya mungkin.

Dalam mainstream yang lain, beberapa kali saya bertemu dengan kelompok perempuan Iran dalam seminar dan diskusi di Jakarta. Mereka adalah perwakilan dari Center for Women and Family Affairs of Presidency Republik Islam Iran. Duduk berdampingan dengan mereka, membicarakan masalah perempuan dan isu-isu besar di dalamnya sungguh terasa berbeda dengan mainstream sebelumnya, ada rasa “feminin” yang sangat kental, Mereka terlihat nyaman dengan baju chador khas Iran, kadang terlihat menunduk ketika akan di foto. Argumentasi mereka selalu berlandaskan Al Quran, sesekali mengutip ucapan Imam Khomeini atau Pemimpin Spiritual Iran, Sayyid Ali Khamenei. Kejernihan mereka memandang isu domestik perempuan terdengar naif bagi aktifis perempuan Iran bermainstream liberal. Saya menjadi terpesona dengan dua kutub gerakan perempuan Iran ini.

## **Perempuan dan Kebangkitan Islam yang Mana?**

Islam, Perempuan dan Kebangkitan Islam adalah isu besar peradaban saat ini. Momentum Arab Spring versi media Barat diterjemahkan menjadi Islamic Awakening oleh kalangan pemimpin Islam Internasional, termasuk Iran. Berangkat dari fakta beberapa tahun belakangan ini yaitu munculnya gerakan perubahan sosial politik di negara-negara Timur Tengah, dari sistem otoritarian menuju demokrasi, Sekuler menuju agamis. Islamic Awakening menjadi slogan gerakan perubahan di Timur Tengah sebagai indikasi kebangkitan Islam yang berawal dari Timur Tengah menuju Islamic-global dan moslem-brotherhood yang menginginkan pembaharuan berdasarkan kemuliaan nilai-nilai Islam. Dalam Konferensi ini, perempuan muslim sedunia diharapkan menjadi pelaku sejarah dalam Kebangkitan Islam.

Selama konferensi, saya tak melihat para aktifis perempuan Iran yang terkenal di media. Akhirnya saya mengetahui bahwa penyelenggara konferensi ini adalah pemerintah melalui The Center for Women and Family Affair of Presidency Republik Islam Iran. Ya, mereka dari kutub yang berbeda. Namun, satu bulan sebelum konferensi ini diselenggarakan, sekitar bulan Juni 2012, ada demonstrasi aktifis Perempuan di Tehran yang menginginkan kesetaraan gender dalam bidang hukum, sosial dan politik. Berita yang saya baca di internet tersebut menampilkan gambar para perempuan Tehran yang sungguh berbeda dengan para perempuan di konferensi. Perempuan kota Tehran, pada umumnya tidak menggunakan chador hitam. Mereka berpakaian tertutup ala Eropa berupa blazer panjang dan celana jeans dan menggunakan kerudung penutup rambut sekenanya dengan poni pirang yang menyembul keluar.

Dari konferensi, saya mendapatkan banyak isu perempuan dan islam dalam perspektif berbeda berdasarkan konteks sosial politik yang sedang terjadi di negara asal peserta. Konon peserta yang berjumlah 1500-an itu berasal dari 85 negara di dunia, baik yang mayoritas muslim, maupun yang menjadi minoritas. Jika dikelompokkan berdasar region, isu perempuan wilayah Timur Tengah dengan region Asia Selatan dan Asia Tenggara, dan tentu saja Muslimah di Eropa, Amerika dan Pasifik menjadi sangatlah tipikal. Kebangkitan Islam yang diinginkan, pasti akan berbeda bentuk.

Saya cenderung masih melihat islam yang sudah terlanjur dikotak-kotakan dalam berbagai aliran. Kebangkitan Islam yang mana? Di Iran sendiri sebagai penginisiatir Islamic Awakening masih harus disadarkan akan kenyataan adanya dua mainstream gerakan perempuan di negaranya. Dan satu mainstream ini tidak dilibatkan sama sekali untuk ikut sebagai pelaku Islami Awakening, atau minimal sebagai peserta konferensi.

## **Islamic-Global dan Moslem-Brotherhood**

Mimpi saya adalah revolusi islam Indonesia. Menuju Indonesia yang majemuk namun tetap satu spirit; Spirit Islam. Menjadi Negara bermartabat dengan system sosial politik yang adil dan jujur, tidak ada sekat antar kelompok islam di Indonesia. Saya tak ingin ada islam tradisional – islam modern, islam Liberal – Islam fundamentalis. Islam adalah Islam Muhammad yang membawa rahmat bagi semesta. Penafsiran sempit membuat sesama muslim lupa permasalahan utama kaum muslim. Bahwa Perempuan harus menjadi pelaku

sejarah dalam kebangkitan Islam, adalah mutlak. Isu perempuan di Indonesia berbeda dengan Palestina, Yaman, Iran, Mesir, Bosnia, Rusia, India, Pakistan, Thailand bahkan Malaysia.

Bagaimana mengerucutkan semua isu perempuan di tiap negara ini adalah pekerjaan rumah sendiri. Tidak berarti Islamic Awakening harus turun ke jalan, berdemonstrasi dan melakukan orasi agar Islam bangkit. Masih ada pilihan cerdas lain yang dapat dilakukan dalam membangun sistem sosial politik berdasarkan nilai-nilai Islam yang luhur dan universal, membangun kesadaran penuh bahwa kehidupan yang lebih baik hanya akan dicapai dengan partisipasi yang makin luas dan memiliki tujuan yang sama.

Dalam perjalanan pulang menuju negeri tercinta, di pesawat saya duduk bersebelahan dengan seorang perempuan Iran paruh baya yang masih nampak cantik. Namanya Raihana. Bahasa Inggrisnya sangat bagus. Dari penampilannya, saya menduga dia adalah perempuan Teheran, dan ternyata dugaan saya tidak meleset. Dia menanyakan kenapa saya datang ke Iran dan apakah saya menyukai Iran. Percakapan pun mengalir, ternyata tujuan perjalanannya adalah Indonesia. Dia akan berlibur ke Bali dengan beberapa kerabatnya yang duduk tak jauh dari tempat kami.

What so coincident! Kami bertukar informasi tentang Indonesia dan Iran. Tentang perempuan dan politik. Satu statemennya yang mungkin dapat dikatakan mewakili perempuan Iran garis moderat: "Saya tak pernah memahami mengapa para aktifis liberal seperti Ebadi dimusuhi oleh pemerintah. Apa yang dia lakukan justru memperkaya landasan kebijakan Pemerintah kepada kaum perempuan Namun saya juga tidak sepenuhnya sepaham dengan mereka yang kontra terhadap pemerintah Islam. Karena, biar bagaimana pun, Iran sudah mencapai kesuksesan luar biasa di tangan Pemerintah saat ini. Kami tetap bertahan sebagai negara berdaulat walau diembargo, ditakuti Amerika Serikat dan tidak punya hutang. Mereka (para liberalis dan kelompok anti-pemerintah) sudah seharusnya berterimakasih dan sama-sama bekerja untuk Iran yang makmur dan demokratis". Pernyataan Raihana mengalir dengan lembut, tanpa ekspresi berapi-api. Saya agak sedikit malu dengan kata "tidak punya hutang".

Mengutip ucapan Raihana "sama-sama bekerja untuk Iran yang makmur dan demokratis", saya ingin menempatkannya dalam konteks yang lebih luas: berkerja sama untuk Islam yang sejahtera dan demokratis. Islam tak bersekat, islam yang global, bersaudara dan saling bahu-membahu mewujudkan mimpi bersama: Islamic Awakening!

*\*\*Erliyani Manik*, adalah seorang aktifis sosial untuk sebuah Community Development milik swasta untuk pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi di beberapa kabupaten di Jawa Barat. Selain itu dia aktif dalam organisasi Muslim Bhineka (MUBIN) yang mengusung sosialisasi tentang Islam yang majemuk namun tetap satu. Perempuan lulusan Filsafat Islam dari ICAS London yang bekerja sama dengan Universitas Paramadina ini juga tercatat sebagai Dosen dan suka menulis di berbagai jurnal tentang Perempuan, tasawuf dan islam.